

EKSISTENSI MODEL PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI OBJEK WISATA GIRPASANG, KLATEN, JAWA TENGAH

Kezia Friska Octaviari*, Fulia Aji Gustaman

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: friskakezia34@gmail.com*

ABSTRACT

The community-based tourism development model emphasizes the active participation of the community as owner of tourist destinations and emphasizes the distribution of tourism benefits to local communities. The community has full constraints on the management and development of tourism in its area. Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) are a forum for people who want to be actively involved in tourism development. The implementation of the community-based tourism development model is expected to be able to realize sustainable tourism that pays attention to environmental, socio-cultural and economic sustainability. This research aims to examine how the existence of a community-based tourism mode; is applied at the Girpasang tourist attraction to move towards sustainable tourism. This research approach uses qualitative research methods to describe the application of the community-based tourism development model at the Girpasang tourist attraction. The result of this research reveals that the community has implemented the principles of community-based tourism development, but further strategies are still needed to realize sustainable tourism. Then the researcher provides recommendations for further research, namely regarding strategies to increase the number of tourist visits and optimize community capacity to develop tourism in their area.

Keywords: *Community-Based Tourism; Community Participation; Sustainable Tourism*

ABSTRAK

Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menekankan kepada partisipasi aktif dari masyarakat sebagai pemilik destinasi wisata untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata yang ada di daerahnya. Masyarakat juga harus menerima pembagian manfaat yang adil dari kegiatan pariwisata. Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata. Penerapan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat diharapkan mampu mewujudkan adanya keberlanjutan pariwisata yang memperhatikan kelestarian lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana eksistensi model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang diterapkan di objek wisata Girpasang untuk menuju pariwisata yang berkelanjutan. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan penerapan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di objek wisata Girpasang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat sudah menerapkan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berbasis masyarakat namun masih diperlukan strategi lebih lanjut untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Kemudian, peneliti memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu

mengenai strategi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan pengoptimalan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya.

Kata Kunci: Pariwisata Berbasis Masyarakat; Partisipasi Masyarakat; Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Indonesia menyimpan kekayaan dan bentang alam yang indah dengan keasrian dan kehijauan wilayahnya. Berbagai daerah yang ada di Indonesia dikaruniai dengan keindahan alam yang mempunyai peluang besar untuk dikembangkan menjadi objek pariwisata, misalnya daerah pegunungan, pantai, dan persawahan. Keindahan alam yang dimiliki suatu daerah dapat menjadi bekal awal untuk membangun pariwisata di daerah tersebut. Pembangunan sektor pariwisata memiliki peran yang penting dalam upaya peningkatan jumlah tenaga kerja, pemerataan pembangunan nasional, meningkatkan semangat berusaha, dan memberikan sumbangan dalam pemasukan devisa negara (Badan Pusat Statistik, 2023).

Sektor pariwisata dinilai sebagai kunci pembangunan, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang dibahas dalam paparan tentang Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016-2019. Pariwisata juga menjadi faktor dalam pembukaan lapangan kerja, pendapatan ekspor, dan pembangunan infrastruktur (Darman Moenir et al., 2021). Hal ini berarti bahwa sektor pariwisata memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian negara dan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sebagai pelaku kegiatan kepariwisataan. Selain

berpengaruh terhadap perekonomian negara, sektor pariwisata juga dapat memberikan dampak secara langsung kepada masyarakat setempat sebagai pelaku kegiatan kepariwisataan. Sektor pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan atau tambahan pendapatan bagi masyarakat setempat, sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat. Terlebih lagi, adanya sektor pariwisata dapat menjadi salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat di daerah yang memiliki potensi alam yang mencukupi.

Potensi alam yang menjadi daya tarik wisata di suatu daerah perlu untuk terus dikembangkan supaya dapat mempertahankan keberlanjutan pariwisata di daerah tersebut. Upaya pengembangan wisata dapat dimulai dari kesadaran masyarakat setempat akan potensi yang dimiliki oleh daerahnya, kemudian menimbulkan kemauan untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata di daerahnya. Pengembangan pariwisata perlu dilakukan supaya manfaat dari sektor pariwisata dapat dirasakan oleh masyarakat setempat secara berkelanjutan tanpa memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, sosial maupun budaya. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dapat menjadi usaha untuk menarik minat wisatawan dengan mengembangkan dan

memperbaiki produk wisata tanpa memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan sekitar. Pengembangan pariwisata dapat meningkatkan kualitas dari objek wisata yang dapat berdampak terhadap tingkat kunjungan wisatawan pada objek wisata tersebut (Krisnayani et al., 2021). Akan tetapi, sering kali keberlangsungan pariwisata tidak dikelola dan dikembangkan secara maksimal untuk menuju ke arah pariwisata berkelanjutan, sehingga tingkat jumlah kunjungan wisatawan cenderung tidak stabil.

Salah satu wilayah pembangunan di Provinsi Jawa Tengah yang bergerak di sektor pariwisata yaitu Desa Tegalmulyo, Kabupaten Klaten. Desa Tegalmulyo terletak di Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, desa ini berada di lereng Merapi dan sedikit jauh dari pusat kabupaten yang berjarak 24 km. Daerah ini memiliki potensi alam berupa pemandangan pegunungan yang cocok untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Berdasarkan penuturan dari Kepala Desa Tegalmulyo, Bapak Sunarto, Desa Tegalmulyo sudah diresmikan menjadi desa wisata sejak mendapatkan SK dari Bupati Kabupaten Klaten pada tahun 2021. Sebenarnya, sejak tahun 2016, masyarakat desa Tegalmulyo sudah berinisiasi untuk menjadikan desanya sebagai desa wisata dengan membangun beberapa objek wisata, yaitu embung Tirta Mulya dan gondola di dukuh Girpasang. Masyarakat setempat sudah memiliki kemauan terlebih dahulu untuk mengembangkan desanya menjadi desa wisata dengan keunggulan potensi alam yang dimilikinya.

Desa Tegalmulyo memiliki tiga objek wisata, yaitu embung tirta mulya, sapu angin, dan wisata Girpasang. Wisata Girpasang memiliki keindahan alam berupa pemandangan pegunungan yang berada tidak jauh dari puncak Gunung Merapi. Pesona keindahan wisata Girpasang tersebut menjadi ciri khas tersendiri yang bisa menarik minat bagi wisatawan untuk berkunjung ke wisata Girpasang. Selain itu, pesona jembatan gantung Girpasang dan gondola menjadi *icon* tersendiri dari wisata Girpasang yang menarik minat wisatawan untuk datang mengunjunginya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengunjung, mereka mengunjungi wisata Girpasang karena adanya rasa penasaran terhadap jembatan gantung Girpasang dan gondola.

Pembangunan jembatan gantung menjadi wajah baru bagi Dusun Girpasang sehingga banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi wisata Girpasang. Pada awal pembangunan jembatan tersebut, jumlah pengunjung bisa mencapai ribuan, namun lambat laun jumlah pengunjung mengalami penurunan. Hal ini tentu menjadi suatu permasalahan terhadap jalannya kegiatan pariwisata di wisata Girpasang. Potensi wisata Dusun Girpasang perlu untuk terus dikembangkan dan dikelola dengan baik secara berkelanjutan supaya dapat meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi wisata Girpasang.

Wisata Girpasang dikelola secara langsung oleh masyarakat setempat melalui suatu kelompok yang dibentuk secara khusus untuk mengelola wisata yang ada di Desa Tegalmulyo termasuk wisata Girpasang yaitu Kelompok Sadar

Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis memiliki tanggung jawab untuk mengelola jalannya kegiatan pariwisata di Desa Tegalmulyo termasuk wisata Girpasang serta bertanggung jawab untuk mengembangkan wisata Girpasang menuju ke arah yang berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata merupakan upaya terstruktur dan terkoordinasi untuk menarik minat wisatawan, memberikan sarana dan prasarana yang dapat mengakomodir kebutuhan dari wisatawan, menyediakan barang dan jasa, serta fasilitas yang memadai. Upaya pengembangan pariwisata tentu tidak lepas dari peran seluruh pihak yang berkepentingan yaitu peran dari pemerintah, masyarakat daerah setempat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan mitra atau pihak luar (Giampiccoli et al., 2020). Sebelum dilakukan strategi dalam mengembangkan pariwisata di suatu daerah, dibutuhkan adanya kesadaran dan motivasi yang tinggi dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mengelola wisata di daerahnya. Model pengembangan pariwisata yang menitikberatkan adanya keterlibatan aktif dari masyarakat untuk mengelola pariwisata yang ada di daerahnya adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT). Peran masyarakat setempat sangat penting dan dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata dan sudah memicu tren baru yaitu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Adikampana, 2017). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu bentuk pariwisata yang menekankan keterlibatan aktif dari

masyarakat menjadi komponen penting dalam pariwisata untuk mewujudkan tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Telfer dan Sharpley, 2008, dalam Adikampana, 2017).

Pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* bukan hanya sekedar bisnis pariwisata yang ingin memperoleh keuntungan saja. Akan tetapi CBT lebih menekankan dampak dari kegiatan pariwisata terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan. Pariwisata berbasis masyarakat memiliki 10 prinsip yang merangkum konsep pariwisata berbasis masyarakat dan strategi masyarakat sebagai pemilik potensi wisata dapat menjadikan pariwisata sebagai alat pengembangan masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut terdiri dari, 1) Mengakui, mendukung dan memajukan kepemilikan masyarakat terhadap pariwisata; 2) Melibatkan masyarakat sejak awal dalam segala aspek; 3) Meningkatkan kebanggaan masyarakat; 4) Meningkatkan kualitas hidup; 5) Menjamin kelestarian lingkungan; 6) melestarikan keunikan karakter dan budaya setempat; 7) Mendorong pembelajaran lintas budaya; 8) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia; 9) Mendistribusikan manfaat secara adil kepada masyarakat; 10) menyumbang persentase pendapatan yang tetap untuk proyek-proyek komunitas (Suansri, 2003).

Pariwisata dapat menjadi alat pembangunan suatu wilayah yang memberikan dampak terhadap kegiatan ekonomi dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Pengelolaan dan pengembangan pariwisata perlu lebih diperhatikan supaya pariwisata terus

berkelanjutan. Menurut UNWTO (United Nation World Tourism Organization) mendeskripsikan pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang memperhatikan masa sekarang dan masa depan terhadap dampak ekonomi, sosial dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan hidup, dan masyarakat setempat sebagai tuan rumah (UNWTO, 2013).

Penelitian yang berhubungan dengan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Outari Diah Paramita et al, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan metode atau cara yang dilakukan oleh pokdarwis dalam menerapkan pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat yang ada di Kabupaten Tanggamus (Diah Paramitha et al., 2020). Penelitian yang relatif sama juga dilakukan oleh Nugraha, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengenali potensi keunggulan wisata yang ada di daerah perbatasan Desa Tulakadi, Nusa Tenggara Timur yang berkaitan dengan alam dan budayanya (Nugraha, 2020). Penelitian yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat juga telah dilakukan oleh peneliti terdahulu (Widya Darmayanti & Made Darma Oka, 2020), penelitian ini membahas mengenai implikasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bagi kehidupan masyarakat setempat di Desa Bongan. Penelitian ini menghasilkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di wisata desa Bongan dapat

memberikan implikasi positif bagi masyarakat setempat yang dilihat dari dimensi, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan.

Penelitian ini tidak hanya melihat dampak dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bagi kehidupan masyarakat setempat. Namun, penelitian ini lebih menganalisis mengenai bagaimana eksistensi model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang diterapkan di objek wisata Girpasang untuk. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam pokdarwis untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Sehingga, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji eksistensi model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap keberlanjutan wisata Girpasang. Eksistensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat dikatakan tetap eksis apabila wisata Girpasang menjadi wisata yang berkelanjutan dengan adanya partisipasi aktif dari masyarakat setempat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif memperbolehkan peneliti untuk mengkaji fenomena-fenomena, kasus-kasus, atau kejadian-kejadian yang sudah ditentukan secara mendalam dan detail, serta pengumpulan data tidak dibatasi oleh indikator yang sudah ditetapkan sebelumnya karena untuk mendukung kedalaman data kualitatif (Patton, 2009). Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024

yang berlokasi di Dukuh Girpasang, Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, tepatnya penelitian ini berlangsung di objek wisata Girpasang. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis untuk mempertahankan keberlanjutan wisata Girpasang. Maka subjek dari penelitian ini adalah wisata Girpasang dan masyarakat setempat, sedangkan objek penelitian yang ingin diteliti yaitu kegiatan pariwisata, partisipasi masyarakat, penerapan model pariwisata berbasis masyarakat, serta keberlanjutan pariwisata. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung di lokasi penelitian yaitu di wisata Girpasang dengan melakukan pengamatan terkait kondisi fisik lingkungan wisata Girpasang dan kondisi sosial pada masyarakat setempat. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui studi literatur, jurnal-jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi fisik objek wisata Girpasang aktivitas sosial masyarakat dan pengunjung. Metode pengambilan data wawancara dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan mempertimbangkan sampel yang sesuai dengan syarat dan karakteristik yang

sudah ditentukan oleh peneliti, yaitu informan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di objek wisata Girpasang, sementara itu *snowball sampling* dilakukan dengan memperbanyak narasumber untuk memperdalam data (Nasution, 2023). Wawancara dilaksanakan dengan menggali informasi dari narasumber yang mengetahui terkait pengembangan wisata Girpasang yaitu kepala desa, ketua pokdarwis, masyarakat setempat. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa wisatawan untuk mengetahui sudut pandang wisatawan tentang wisata Girpasang. Metode penumpulan data menggunakan studi kepustakaan dilakukan dengan mencari jurnal yang sesuai dengan penelitian yang peneliti laksanakan untuk memperkuat hasil penelitian. Metode pengambilan data dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan mengambil foto dan video di wisata Girpasang. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif menurut Miles and Huberman yang mencakup pengumpulan data, penyaringan data, penyajian data, dan penentuan kesimpulan. Peneliti menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan memeriksa dan mengecek atau membandingkan data dengan sumber-sumber lainnya (Nasution, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan, maksud dari keberadaan ini merupakan adanya pengaruh terhadap

ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini diperoleh dari pengakuan orang lain atas keberadaan kita di dalam suatu lingkungan sebagai bukti dari tingkat hasil kinerja kita (Safitri, 2021). Eksistensi juga dapat diartikan sebagai suatu keberadaan atau keadaan kegiatan usahanya masih berjalan dari dulu hingga sampai sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat, dan keadaannya tersebut lebih dikenal atau lebih eksis di kalangan masyarakat. Eksistensi dapat mengalami perkembangan atau bahkan mengalami kemunduran karena eksistensi memiliki sifat yang dinamis sehingga dapat mengalami perubahan sesuai dengan kemampuan dalam mengimplementasikan potensi-potensinya (Tanjung, 2019). Eksistensi dalam penelitian ini yaitu keberadaan dari model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang diterapkan di objek wisata Girpasang.

Pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) merupakan pariwisata yang menekankan adanya kelestarian lingkungan hidup, sosial, dan budaya. Kegiatan pariwisata dijalankan dan dimiliki oleh masyarakat serta untuk masyarakat dengan tujuan supaya wisatawan dapat mendapatkan pengalaman secara langsung mengenai cara hidup masyarakat setempat (Suansri, 2003). Masyarakat merupakan pemegang kunci utama dari kemajuan dan berhasilnya kegiatan pariwisata di daerahnya sendiri sehingga kesadaran masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan wisata di daerahnya tentu sangat diperlukan. Masyarakat setempat memiliki potensi untuk melaksanakan kegiatan ekonomi melalui sektor

pariwisata yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang panjang (Havadi Nagy & Espinosa Segui, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, jalannya kegiatan pariwisata di wisata Girpasang sebenarnya sudah melibatkan masyarakat sebagai pemilik dan pengelola wisata tersebut namun masih perlu dilakukan upaya lebih lanjut lagi untuk mengembangkan pariwisata ke arah yang berkelanjutan. Peningkatan kinerja pariwisata berbasis masyarakat perlu dilakukan supaya dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan untuk mengunjungi kembali destinasi wisata dan menyarankan kepada orang lain untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut (Han et al., 2019). Wisata Girpasang dikelola secara langsung oleh pokdarwis Desa Tegalmulyo, mulai dari tahap perencanaan, pembangunan hingga pelaksanaan dan pengembangan wisata Girpasang. Keberadaan pokdarwis dari dulu hingga sekarang masih diakui oleh masyarakat sekitar dan masyarakat berharap dengan adanya program-program dari pokdarwis dapat menunjang keberlangsungan kegiatan pariwisata di wisata Girpasang. Pokdarwis memiliki keterlibatan penuh atas pengelolaan dan pengembangan wisata Girpasang, mereka yang bertanggung jawab atas jalannya kegiatan pariwisata di wisata Girpasang. Hal ini sejalan dengan model pariwisata berbasis masyarakat yang melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata. *Asia Pacific Economic Cooperation (APEC)* juga mengungkapkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat merupakan alat

pengembangan masyarakat yang mengoptimalkan keterampilan masyarakat pedesaan untuk mengelola sektor pariwisata sekaligus menekankan adanya partisipasi masyarakat setempat (Hamzah & Khalifah, 2009). Pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai strategi mengelola sumber daya pariwisata berdasarkan dengan kebutuhan masyarakat. Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang diterapkan di wisata Girpasang juga diharapkan dapat menjaga keberlangsungan pariwisata dari sekarang hingga berkelanjutan. Keberlanjutan pariwisata perlu diperhatikan supaya pariwisata terus berjalan hingga kelak dan manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh generasi mendatang tanpa memberikan dampak yang buruk terhadap lingkungan sosial dan budaya. Terlebih lagi, pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi lapangan pekerjaan baru yang bergerak di sektor pariwisata bahkan dapat menambah pendapatan dari masyarakat setempat (Permatasari, 2022).

Model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang diterapkan di objek wisata Girpasang dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan oleh pokdarwis dalam mengelola wisata Girpasang dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat. Prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat mengacu dari 10 prinsip pariwisata berbasis masyarakat yang diungkap oleh Suansri (2013), yang terdiri dari, 1) Mengakui, mendukung dan memajukan kepemilikan masyarakat

terhadap pariwisata; 2) Melibatkan masyarakat sejak awal dalam segala aspek; 3) Meningkatkan kebanggaan masyarakat; 4) Meningkatkan kualitas hidup; 5) Menjamin kelestarian lingkungan; 6) Melestarikan keunikan karakter dan budaya setempat; 7) Mendorong pembelajaran lintas budaya; 8) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia; 9) Mendistribusikan manfaat secara adil kepada masyarakat; 10) Menyumbang persentase pendapatan yang tetap untuk proyek-proyek komunitas.

a. Mengakui, mendukung dan memajukan kepemilikan masyarakat terhadap pariwisata Berdasarkan prinsip mengakui, mendukung dan memajukan kepemilikan masyarakat terhadap pariwisata, masyarakat setempat sudah dilibatkan dalam perencanaan, pembangunan dan pengelolaan wisata Girpasang. Bahkan masyarakat yang memiliki inisiatif awal untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di daerahnya. Masyarakat setempat memiliki kesadaran bahwa daerahnya mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan. Potensi wisata yang ada di wisata Girpasang berupa keindahan dan keasrian alam yang masih terjaga. Masyarakat berinisiatif untuk mulai memperkenalkan wisata di daerahnya dengan potensi alam yang dimilikinya melalui kerja sama dengan BPBD Kabupaten Klaten. Begitu juga dengan pemerintah desa yang selalu

mendukung pembangunan wisata di wisata Girpasang dengan mengalokasikan dana khusus untuk pengembangan wisata Girpasang. Bentuk kerja sama antara masyarakat dan pemerintah tersebut merupakan langkah awal untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di Dusun Girpasang. Terlebih lagi, masyarakat yang memiliki inisiatif awal untuk mengembangkan wisata yang terdapat di daerahnya.

Ketua pokdarwis, Bapak Subur menyampaikan bahwa pokdarwis sudah beberapa kali memperkenalkan wisata Girpasang kepada mahasiswa yang melakukan kegiatan magang di instansi BPBD Kabupaten Klaten dengan mengarahkan mahasiswa tersebut untuk melakukan pengabdian terkait kebencanaan. Upaya tersebut dilakukan supaya keberadaan wisata yang dimiliki oleh masyarakat lokal dapat dikenal luas oleh masyarakat umum. Selain itu, terdapat juga pojok baca yang berisi tentang pengetahuan kebencanaan seperti, tanah longsor dan erupsi gunung berapi. Pojok baca tersebut dibuat oleh mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang melakukan pengabdian di wisata Girpasang. Pokdarwis juga mengarahkan siswa-siswa dari jenjang SMP dan SMA untuk dapat melakukan kegiatannya di wisata Girpasang sehingga wisata ini dapat semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pokdarwis, pada saat awal-awal pembangunan wisata Girpasang, pokdarwis belum memulai untuk menetapkan harga tiket kepada pengunjung dan hanya menerima bayaran seikhlasnya saja. Hal ini dikarenakan belum ada payung hukum yang mewadahi wisata Girpasang, sehingga pokdarwis belum mempunyai keberanian untuk menetapkan tarif tiket masuk wisata. Namun, pada tahun 2022, setelah jembatan gantung girpasang ramai dikunjungi oleh wisatawan, wisata Girpasang sudah mendapatkan payung hukum dan pemerintah Kabupaten Klaten mengeluarkan SK Desa Wisata untuk Desa Tegalmulyo. Hal ini berarti, pemerintah turut mengakui, mendukung, dan memajukan kepemilikan masyarakat sehingga pokdarwis dapat menentukan tarif tiket masuk wisata Girpasang. Pokdarwis menetapkan tarif masuk untuk wisata Girpasang sebesar lima ribu rupiah.

- b. Melibatkan masyarakat sejak awal dalam segala aspek
Masyarakat harus dilibatkan sejak awal di dalam segala aspek dan masyarakat harus dijadikan sebagai aktor utama dalam tahap penggalian potensi hingga penyelenggaraan pariwisata (Herdiana, 2019). Pada proses keterlibatan ini, pokdarwis perlu memperhatikan kepada pembagian manfaat ekonomi kepada

masyarakat dan menjaga kelestarian alam dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait penyediaan layanan pariwisata yang memperhatikan kelestarian lingkungan alam (Lee & Jan, 2019). Masyarakat setempat sudah dilibatkan secara langsung dalam proses pembangunan dan pengelolaan wisata Girpasang. Masyarakat setempat yang tergabung dalam pokdarwis sudah memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk menggali dan mengembangkan potensi wisata yang ada di daerahnya. Pada saat awal pembangunan wisata, pokdarwis melakukan sosialisasi kepada masyarakat supaya mereka juga dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata di wisata Girpasang.

Masyarakat setempat mayoritas bekerja di kebun, maka dari itu perlu melakukan adaptasi terlebih dahulu untuk bergeser ke sektor pariwisata. Sebelum menjalankan kegiatan pariwisata, masyarakat sudah dipersiapkan dahulu supaya memiliki kesiapan untuk menjalankan kegiatan pariwisata di daerahnya. Masyarakat diberi pengetahuan dasar terkait pengelolaan wisata dan cara menyambut wisatawan yang datang mengunjungi wisata. Selain itu masyarakat juga diberikan sosialisasi mengenai cara menata lokasi wisata yang menarik dan strategi untuk menjaga keberlanjutan pariwisata. Masyarakat juga rutin melakukan

pertemuan dan di setiap pertemuan selalu diisi dengan sosialisasi dari pokdarwis mengenai kegiatan pariwisata yang berjalan di wisata Girpasang.

Pada saat awal pembangunan, masyarakat setempat dilibatkan untuk ikut serta bergotong royong dalam pembangunan destinasi wisata. Mereka membantu dalam pembuatan gazebo, membuat galian pada saat pembuatan jembatan gantung, dan beberapa pembangunan fisik lainnya. Hal ini dilakukan supaya masyarakat mempunyai rasa kepemilikan yang tinggi akan wisata yang bergerak di daerahnya. Terlebih lagi, budaya gotong royong masih diterapkan di lingkungan pedesaan dengan tujuan untuk meningkatkan rasa solidaritas antar warga masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola *homestay*, masyarakat menyikapi hasil sosialisasi dengan bersama-sama melakukan gotong royong untuk membuat destinasi wisata buatan yang dinamakan dengan Prau Bibi. Mereka berinisiatif sendiri untuk membuat destinasi wisata tersebut untuk menambah daya tarik wisata sehingga semakin banyak pengunjung yang mengunjungi wisata Girpasang dan kegiatan pariwisata dapat berjalan dengan baik. Pembuatan destinasi wisata Prau Bibi menggunakan kas dukuh Girpasang sehingga masyarakat sudah mulai mempunyai kemandirian untuk

mengembangkan wisata di daerahnya sendiri.



Gambar 1. Perahu Bibi

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

c. Meningkatkan kebanggaan masyarakat

Dusun Girpasang mempunyai pesona wisata alam yang sangat menakjubkan dengan keindahan pegunungan Bibi. Potensi wisata tersebut merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Girpasang sebagai pemilik wisata. Keindahan alam yang dimiliki oleh Dusun Girpasang tersebut hingga kini sudah dikembangkan menjadi objek wisata yang memiliki daya tarik tersendiri. Adanya objek wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mengunjunginya dapat menimbulkan rasa bangga dalam diri masyarakat sebagai pemilik potensi wisata yang ada di Dusun Girpasang. Rasa bangga yang ada di dalam diri masyarakat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bersama-sama menjaga keberlanjutan pariwisata di daerahnya. Maka dari itu, keterlibatan masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata di daerahnya juga turut meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, mereka merasa senang karena banyak wisatawan yang mengunjungi daerahnya. Masyarakat juga memperkenalkan keunggulan destinasi wisata yang ada di daerahnya kepada setiap wisatawan yang mengunjungi wisata Girpasang. Masyarakat memperkenalkan daerah Girpasang dan sekitarnya memiliki panorama keindahan alam berupa pegunungan yang masih terjaga keasriannya dengan udara yang sejuk serta dingin, sehingga cocok untuk dijadikan sebagai tempat *refreshing* dan bersantai ria sembari menikmati keindahan alam. Selain itu, masyarakat juga memperkenalkan hasil bumi yang mereka tanam sendiri di kebun mereka.



Gambar 2. Jembatan Gantung Girpasang

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

d. Meningkatkan kualitas hidup

Adanya kegiatan pariwisata yang berlangsung di objek wisata Girpasang tentu memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini dapat terlihat dari beralihnya pekerjaan masyarakat

setempat yang pada awalnya bekerja di kebun sekarang sudah memiliki UMKM yang berada di objek wisata Girpasang. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang dijalan oleh masyarakat setempat berupa kafe, warung makan, dan warung kopi. Usaha tersebut didirikan secara mandiri oleh kelompok masyarakat Girpasang dengan dikelola secara bersama-sama. Masyarakat juga dapat menjual sayuran yang dihasilkan dari kebun mereka sendiri di sekitar objek wisata Girpasang. Sayuran yang ditanam di kebun masyarakat setempat seperti, kubis, cabai, ganyong, labu siam, buncis, bawang putih dan bawang merah.

Berdasarkan wawancara dengan pedagang sayuran, sebelum adanya wisata Girpasang, para petani menjual hasil kebun mereka kepada pengepul sayuran atau ke pasar yang berjarak jauh dari daerah Girpasang. Masyarakat yang tidak mempunyai kendaraan pribadi sedikit kesulitan dalam mendistribusikan hasil panen kebun mereka karena jarak rumah dan pasar yang sedikit jauh. Mereka mengungkapkan bahwa harus menunggu mobil angkutan untuk menuju ke pasar. Namun, setelah adanya wisata Girpasang, para petani dapat memperjualkan hasil kebun mereka kepada wisatawan secara langsung dengan berjualan di sekitar wisata dan mereka juga tetap menjual sayuran mereka kepada pengepul. Masyarakat

merasa diuntungkan dengan adanya wisata ini karena dapat menjadi ladang untuk mencari penghasilan dengan berdagang.

Adanya sektor pariwisata di daerah Girpasang dan sekitarnya tentunya juga memberikan perubahan cara pandang, gaya hidup dan karakteristik masyarakat setempat. Sebelum adanya wisata, mereka hanya fokus untuk bertani dan memelihara ternak mereka saja tetapi setelah adanya wisata mereka mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah mereka pelajari yaitu terkait pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Masyarakat memiliki keterampilan baru dalam menciptakan destinasi wisata buatan berupa gondola dan prau bibi.

Masyarakat juga mendapatkan hal baru dari adanya kegiatan pariwisata yang menimbulkan adanya interaksi antara masyarakat dengan pengunjung. Masyarakat dapat menjadi lebih terbuka kepada orang luar dengan perbedaan budaya yang ada. Bahkan, masyarakat menjadi lebih paham akan perkembangan teknologi, seperti penggunaan sosial media *instagram dan tiktok* yang dapat menjadi media promosi objek wisata mereka. Selain itu, para pemilik warung makan memperoleh beberapa kenalan baru dari wisatawan yang sudah berlangganan di warung makan mereka, sehingga kegiatan pariwisata ini dapat menambah relasi masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan pemilik lahan parkir dan pemilik warung, dengan adanya kegiatan pariwisata yang memudahkan masyarakat untuk berdagang di sekitar tempat wisata dapat meningkatkan penghasilan masyarakat. Mereka merasa bahwa dengan penghasilan yang mereka peroleh saat ini dapat memudahkan mereka untuk mencapai keinginan-keinginan mereka, seperti membeli barang-barang kebutuhan dan barang-barang impian mereka, serta dapat melakukan renovasi rumah.

- e. Menjamin kelestarian lingkungan
- Kelompok sadar wisata (pokdarwis) bekerja sama dengan taman nasional untuk bersama-sama menjaga keasrian wilayah Girpasang supaya terhindar dari bencana tanah longsor. Pokdarwis juga selalu melakukan kegiatan penanaman bibit pohon baru untuk mempertahankan lingkungan hijau di Dusun Girpasang dan sekitarnya. Selain itu, pemerintah desa juga pernah bekerja sama dengan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) untuk melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat terkait pencegahan dan penanggulangan bencana tanah longsor. Mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) juga membuat pojok baca yang berisi tentang pengetahuan kebencanaan seperti, tanah longsor dan erupsi gunung berapi.

Hasil sosialisasi yang dapat masyarakat setempat terapkan yaitu masyarakat melakukan kegiatan bersih-bersih atau kerja bakti yang diadakan secara rutin di hari minggu. Kegiatan tersebut diikuti oleh ibu-ibu dari Dukuh Girpasang dan Dukuh Beringin dengan membersihkan lingkungan di sekitar tempat wisata. Masyarakat juga menyediakan tempat sampah di beberapa titik lokasi wisata untuk memudahkan pengunjung dalam membuang sampah. Kemudian, sampah-sampah tersebut mereka kumpulkan di tempat pengepul sampah yang sudah disediakan oleh pemerintah desa.

- f. Melestarikan keunikan karakter dan budaya setempat
- Masyarakat Girpasang memiliki kebudayaan berupa tari jathilan, tari kukilo yakso, kliningan, dan campursari. Kesenian tersebut dipentaskan pada kegiatan-kegiatan khusus yang diadakan oleh pemerintah desa dan pernah dipentaskan pada saat kedatangan tamu khusus yang meminta untuk diadakan tari sambutan. Masyarakat setempat juga memiliki budaya *kenduren* yang selalu dilakukan secara rutin di setiap tahun sebelum bulan puasa. Budaya *kenduren* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan membawa sejumlah makanan dan sesajen serta melakukan doa di sungai yang berada diantara Dukuh Girpasang dan Dukuh Beringin. Wisatawan

pun turut menyaksikan tradisi kenduren yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga wisatawan dapat mengetahui adanya budaya *kenduren* yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Masyarakat Girpasang terkenal dengan sikap *grapyak* dan selalu *nyengkuyung*. Sikap *grapyak* yang dimiliki oleh masyarakat setempat terlihat dari masyarakat yang selalu menyapa dan melakukan basa basi dengan wisatawan yang mengunjungi daerahnya dengan mempersilahkan untuk singgah sebentar ke rumah mereka. Kemudian, sikap masyarakat yang selalu *nyengkuyung* merupakan sikap masyarakat yang selalu ingin mendukung keberlangsungan pengembangan wisata dengan bersama-sama melakukan gotong royong jika ada pembangunan di sekitar wisata, seperti gotong royong saat melakukan penebangan pohon yang sudah tua yang dapat membahayakan pengunjung di lokasi wisata, gotong royong pembuatan jalan di lokasi wisata, gotong royong saat pembangunan jembatan gantung, dan beberapa pembangunan fisik lainnya.

Dalam rangka untuk melestarikan keunikan budaya setempat, masyarakat mendirikan warung makan dengan mengusung tema tradisional. Hal ini terlihat dari dinding warung makan dan bingkai lampu yang terbuat dari anyaman bambu, serta konsep bangunan rumah joglo yang menjadi rumah

adat masyarakat Jawa. Masyarakat juga membuat tempat sampah dari bambu yang biasanya digunakan masyarakat untuk kandang ternak mereka. Hal ini juga dilakukan sebagai usaha untuk memperkenalkan kebudayaan lokal kepada wisatawan yang mengunjungi wisata Girpasang.



Gambar 3. Warung Makan Mbah Buyut
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

g. Mendorong pembelajaran lintas budaya

Beberapa masyarakat yang berada di sekitar objek wisata Girpasang membuka *homestay* sebagai tempat penginapan bagi wisatawan yang ingin menikmati liburan di objek wisata Girpasang selama lebih dari satu hari. Wisatawan dapat memperoleh pengalaman secara langsung mengenai cara hidup masyarakat setempat. Mereka juga dapat mempelajari budaya-budaya yang terdapat di daerah Girpasang yang berbeda dengan budaya asal mereka.

Berdasarkan wawancara dengan pedagang sayuran, beliau mengungkapkan bahwa wisata Girpasang sudah beberapa kali kedatangan rombongan wisatawan dari Bali. Wisatawan tersebut

mengunjungi wisata Girpasang dengan tujuan akan melaksanakan peribadatan di daerah Girpasang. Wisatawan yang berasal dari Bali tersebut melakukan ibadah di pura kecil yang dibangun oleh mereka sendiri karena sudah beberapa kali melakukan ibadah di wisata Girpasang. Wisatawan tersebut juga sempat menginap di *homestay* milik warga setempat. Masyarakat mengaku bahwa mereka menjadi lebih mengenal kebudayaan dari masyarakat lain dengan melihat alat-alat ibadah yang dibawa oleh wisatawan Bali sehingga adanya kegiatan pariwisata dapat memberikan pembelajaran baru terkait perbedaan budaya yang ada di negara Indonesia. Selain itu, wisatawan juga dapat mendapatkan pengetahuan baru selama menginap di *homestay*. Mereka dapat mengetahui bagaimana masyarakat setempat mengelola kebun milik masyarakat sendiri dan mengolah menjadi makanan yang dapat dihidangkan kepada wisatawan yang menginap di *homestay*.

h. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia

Wisatawan yang berkunjung ke wisata Girpasang berasal dari berbagai daerah yang mempunyai budaya yang berbeda-beda. Adanya perbedaan budaya tersebut tidak pernah menjadi kendala selama berlangsungnya kegiatan pariwisata. Masyarakat setempat diajarkan untuk saling menghargai dan bersikap terbuka terhadap

wisatawan yang berdatangan dari berbagai daerah. Masyarakat setempat berusaha untuk bersikap ramah kepada seluruh wisatawan sehingga dapat memberikan kesan yang baik kepada wisatawan yang berkunjung ke wisata Girpasang.

Adanya toleransi atas perbedaan budaya antara masyarakat dan wisatawan terlihat dari masyarakat yang mengizinkan dan mendukung pembuatan pura kecil yang dilakukan oleh wisatawan Bali. Masyarakat mengizinkan wisatawan yang berasal dari Bali untuk melaksanakan ibadah di daerah mereka. Bahkan, berdasarkan wawancara dengan masyarakat setempat, mereka membuat pendopo yang terletak tidak jauh dari tempat ibadah wisatawan Bali. Pendopo tersebut dapat digunakan oleh wisatawan Bali untuk melaksanakan acara maupun ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka.



Gambar 4. Pura Kecil

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

i. Mendistribusikan manfaat secara adil kepada masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat memastikan adanya pembagian manfaat secara adil kepada masyarakat setempat. Hal ini juga menjadi salah satu kunci aspek keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat, dimana dibutuhkan keterampilan untuk bekerja sama dan pembagian manfaat secara adil (Zielinski et al., 2020). Adanya kegiatan pariwisata tentu memberikan berbagai manfaat kepada masyarakat setempat, masyarakat dapat menambah pendapatan mereka melalui bisnis wisata. Masyarakat diperbolehkan untuk membuka usaha di objek wisata Girpasang dengan membuka UMKM. Mereka dapat memperoleh penghasilan dari hasil UMKM yang mereka jalankan di objek wisata Girpasang. Masyarakat juga dapat menjualkan hasil kebun mereka yang berupa sayur-sayuran di sekitar lokasi wisata, sehingga mereka merasa diuntungkan dengan adanya wisata yang berada di sekitar tempat tinggal mereka.

Selain itu, masyarakat juga diuntungkan dengan adanya pariwisata karena mereka dapat membuka *homestay* yang dikelola secara bersama-sama oleh masyarakat setempat. *Homestay* tersebut milik dari salah satu masyarakat yang merupakan pemilik lahan dari *homestay*, tetapi untuk pengelolaannya dikelola secara bersama-sama sehingga semua golongan masyarakat dapat menerima manfaat dari kegiatan

wisata. *Homestay* ini menyediakan dua paket penginapan yaitu paket menginap satu malam dengan satu kali makan senilai Rp75.000 dan paket menginap satu malam dengan dua kali makan senilai Rp100.000. Menu makanan yang dihidangkan merupakan hasil olahan dari kebun masyarakat yang dimasak sendiri oleh mereka, seperti sayur labu siam, tahu, dan tempe, serta beberapa masakan khas desa lainnya. Menu hidangan *homestay* dimasak secara bergantian oleh masyarakat setempat jika membutuhkan masakan dalam jumlah yang banyak supaya setiap masyarakat dapat merasakan manfaat dari adanya pariwisata ini.

- j. Menyumbang persentase pendapatan yang tetap untuk proyek-proyek komunitas
Pendapatan yang berasal dari tiket masuk dan tiket gondola disumbangkan pada kas pokdarwis yang dialokasikan untuk pengelolaan dan pengembangan wisata Girpasang sehingga masyarakat dapat berusaha mengelola pariwisata secara mandiri. Selain itu, pemerintah desa juga turut mendukung pengelolaan dan pengembangan pariwisata dengan memberikan bantuan dana yang diajukan oleh pokdarwis sesuai dengan kebutuhan pengelolaan dan pengembangan wisata. Saat ini, pokdarwis sedang memperbaiki fasilitas jalan yang ada di wisata Girpasang supaya wisatawan lebih

mudah dalam mengakses beberapa titik kawasan di objek wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pokdarwis, kas pokdarwis yang diperoleh dari hasil kegiatan pariwisata juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota pokdarwis dalam mengelola pariwisata. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti pelatihan rutin yang diikuti oleh seluruh perwakilan pokdarwis yang ada di Kabupaten Klaten. Kegiatan pelatihan tersebut rutin dilakukan di setiap tahunnya dan pokdarwis Desa Tegalmulyo selalu berpartisipasi dengan mengirimkan anggotanya untuk mengikuti pelatihan terkait kepariwisataan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kegiatan pariwisata di wisata Girpasang sebenarnya sudah menerapkan prinsip-prinsip model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat seperti yang telah dipaparkan di atas. Pokdarwis beserta dengan masyarakat setempat telah menjalankan kegiatan pariwisata berdasarkan 10 prinsip yang telah dipaparkan. Penerapan prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat tersebut dapat menunjukkan bahwa masyarakat setempat dapat menggunakan pariwisata sebagai alat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Akan tetapi, masih perlu dilakukan upaya pengembangan lebih lanjut supaya keberlanjutan pariwisata dapat terjamin sehingga manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh generasi mendatang tanpa mengakibatkan adanya dampak negatif

bagi lingkungan sosial dan budaya. Adanya pariwisata juga telah menjadi ladang pekerjaan bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan pendapatan, sehingga adanya wisata Girpasang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan dimana pariwisata menjadi alat pembangunan ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal, serta untuk memberikan fasilitas kepada wisatawan supaya memperoleh pengalaman lingkungan yang bergantung kepada alam dan cara hidup masyarakat (Hasyim & Priyono, 2023).

Eksistensi model pengembangan masyarakat dapat dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata ke arah yang berkelanjutan. Berdasarkan prinsip pariwisata berkelanjutan yang dipaparkan oleh UNWTO, bahwa pariwisata harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan hidup, sosial budaya dan ekonomi untuk masa kini dan masa mendatang (UNWTO, 2013). Maka dapat diuraikan keberlanjutan pariwisata di objek wisata Girpasang yang telah diupayakan oleh pokdarwis dan masyarakat setempat yaitu sebagai berikut:

- a. Keberlanjutan Lingkungan Hidup
Keasrian dan keindahan alam yang menjadi daya tarik wisata perlu dipertahankan kelestariannya karena potensi alam tersebut menjadi komponen kunci dalam pengembangan pariwisata di objek wisata Girpasang. Masyarakat setempat sebagai pemilik potensi alam memiliki tanggung jawab

penuh untuk memelihara dan melestarikan sumber daya lingkungan yang ada di daerahnya. Pengembangan pariwisata di objek wisata Girpasang sudah memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dengan menjaga keasrian lingkungan hijau di sekitar lokasi wisata. Ketua pokdarwis, Bapak Subur, mengungkapkan bahwa jika mereka harus menebang satu buah pohon, maka mereka harus menanam lima buah pohon terlebih dahulu. Upaya tersebut dilakukan untuk menjaga proses ekologi dan konservasi alam di sekitar wilayah objek wisata. Jika terdapat pohon yang sudah tua dan sudah harus ditebang karena berpotensi akan tumbang, maka pokdarwis akan menanam lima bibit pohon terlebih dahulu sebelum menebang pohon tersebut. Pokdarwis juga melibatkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga konservasi alam dengan bersama-sama melakukan penanaman 1000 bibit pohon di wilayah Girpasang pada setiap tahun. Masyarakat setempat perlu dilibatkan secara langsung dalam kegiatan penanaman bibit pohon supaya masyarakat merasa memiliki akan keanekaragaman hayati yang ada di daerahnya sendiri. Sehingga masyarakat memiliki kesadaran penuh untuk memelihara dan merawat bibit pohon tersebut hingga dapat tumbuh subur di wilayah Girpasang. Selain itu, masyarakat juga lebih paham

mengenai pemetaan penanaman bibit pohon di wilayahnya sendiri dan dapat menanam tanaman lain sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap masyarakat.

Pemerintah desa bekerja sama dengan taman nasional untuk bersama-sama menjaga kelestarian satwa dan tumbuhan yang ada di taman nasional. Masyarakat juga pernah dilibatkan dalam kegiatan yang dilakukan oleh taman nasional, seperti berkontribusi dalam kegiatan penelitian, camping, dan pelatihan relawan tanggap bencana. Daerah Girpasang juga berada tidak jauh dari lereng Gunung Merapi, bahkan daerah ini juga pernah terdampak atas letusan Gunung Merapi pada tahun 2010. Maka dari itu, pokdarwis dan komunitas relawan di desa Tegalmulyo juga melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat terkait penanggulangan bencana dan langkah tanggap bencana jika terjadi erupsi Gunung Merapi.

Kemudian, pemerintah desa juga menjalin kerja sama dengan perusahaan Danone dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pihak Danone memberikan sosialisasi kepada masyarakat terkait penghijauan dan cara membuat sumur resapan di sekitar tempat wisata. Beberapa usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah desa, pokdarwis, masyarakat setempat, dan pihak ketiga seperti yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa pengembangan pariwisata di

objek wisata Girpasang telah memperhatikan keberlanjutan lingkungan dengan melestarikan keanekaragaman hayati di sekitar objek wisata.

b. Keberlanjutan Sosial Budaya

Pariwisata berkelanjutan memiliki prinsip tujuan-tujuan sosial budaya, yaitu menghormati keaslian sosial budaya masyarakat setempat, menjaga kelestarian warisan budaya dan kearifan lokal yang sudah ada sejak dulu, serta berpartisipasi pada pemahaman terhadap rasa menghormati dan toleransi antar budaya. Kegiatan pariwisata tentunya harus memperhatikan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat setempat, antar pelaku kegiatan wisata perlu memiliki rasa saling menghormati akan budaya asal masing-masing supaya tercipta suasana yang harmonis. Masyarakat Girpasang memiliki kebudayaan kesenian berupa tarian, alat musik, dan aliran musik yang harus dijaga keaslian budayanya. Kesenian yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Tegalmulyo, termasuk wilayah Girpasang diwadahi dalam suatu sanggar yang dikenal dengan nama Slogo Dinowo. Masyarakat setempat yang memiliki bakat dalam bidang seni tergabung dalam Slogo Dinowo. Sanggar Slogo Dinowo berada di depan balai desa Tegalmulyo, sanggar tersebut digunakan oleh masyarakat untuk berlatih menari, menabuh gamelan,

dan menyanyi. Kesenian yang ada di Slogo Dinowo yaitu tari jathilan, kliningan, campursari, dan dangdut. Kesenian tersebut biasanya dipentaskan pada kegiatan-kegiatan tertentu yang ada di Desa Tegalmulyo. Selain itu, kesenian campur sari dan jathilan juga sering dipentaskan dalam acara hajatan masyarakat setempat. Masyarakat setempat juga memiliki suatu tarian kreasi baru yang masyarakat ciptakan secara khusus sebagai media sosialisasi terkait kebencanaan kepada masyarakat. Tarian tersebut bernama tari Kukilo Yakso, istilah *kukilo yakso* berasal dari bahasa jawa yang berarti burung raksasa. Burung raksasa tersebut merupakan penggambaran dari elang jawa yang dilindungi di daerah setempat, jadi tarian tersebut menggambarkan kehidupan elang jawa di lereng Merapi yang memberikan tanda kepada masyarakat jika gunung Merapi akan meletus. Sejak dahulu, masyarakat sudah mengenal tanda-tanda alam jika akan terjadi letusan gunung yaitu dengan burung-burung yang berterbangan dari lereng gunung menuju perkampungan. Maka dari itu, pokdarwis mencoba mengemas sosialisasi terkait tindak tanggap bencana melalui media seni tari. Hal ini dilakukan supaya masyarakat lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan sosialisasi. Bahkan, tarian tersebut pernah dipentaskan kepada wisatawan tamu yang berkunjung ke wisata

Girpasang sebagai tarian sambutan, sehingga wisatawan dapat mempelajari kebudayaan yang ada di daerah setempat.

Selain itu, terdapat rombongan wisatawan yang berasal dari Bali yang kerap kali mengunjungi wisata Girpasang untuk melakukan sembahyangan. Berdasarkan penuturan dari ketua pokdarwis, wisatawan yang berasal dari Bali tersebut menginap di *homestay* untuk melakukan kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekitar tugu atau pura kecil yang berada di kampung Girpasang. Masyarakat setempat memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama pemeluk agama, sehingga wisatawan dapat dengan leluasa menjalankan kegiatan keagamaannya sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Masyarakat juga dapat melakukan pembelajaran lintas budaya dari wisatawan yang berdatangan dari berbagai tempat yang memiliki budayanya masing-masing.

Berbagai kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat memiliki keunikan dan keaslian yang perlu untuk dijaga kelestariannya dan keberlanjutannya. Keunikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam kegiatan pariwisata namun masyarakat belum menemukan strategi untuk mengembangkan kesenian yang ada di daerahnya supaya dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk menyaksikan pariwisata

budaya di wisata Girpasang. Kesenian tersebut lebih banyak dinikmati oleh masyarakat setempat saja, belum terlalu diperkenalkan kepada masyarakat luas. Saran yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat tersebut yaitu dengan mengadakan *event-event* budaya secara rutin di lokasi wisata supaya dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

c. Keberlanjutan Ekonomi

Pariwisata dapat menjadi salah satu sektor pembangunan di bidang ekonomi yang memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat setempat (Sunarta & Arida, 2017). Sektor pariwisata dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat di bidang bisnis wisata. Masyarakat Girpasang banyak yang alih profesi dari petani menjadi pemilik usaha kuliner di sekitar wisata. Terdapat banyak UMKM yang dijalankan oleh kelompok masyarakat setempat dengan sistem kerja sama antar masyarakat. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tersebut menjual makanan dan minuman kopi khas yang diambil dari daerah Sapu Angin. Terdapat kafe dan tempat *camping* yang dikelola oleh pemuda pemudi daerah setempat yang bernama green valley. Tempat ini merupakan inovasi baru yang dikelola oleh pemuda pemudi setempat untuk menjaga keberlanjutan operasi ekonomi di

wisata Girpasang. Selain itu, juga terdapat kafe yang bernama Argo Bibi yang dijalankan dengan sistem kerja sama dengan pihak ketiga. Pihak ketiga tersebut berasal dari luar daerah Girpasang yang membeli tanah warga setempat untuk dijadikan sebagai bisnis kuliner.

Akan tetapi, sudah ada beberapa warung yang sudah mangkrak karena terjadi penurunan jumlah pengunjung di wisata Girpasang. Maka dari itu, perlu dilakukan pengembangan UMKM masyarakat supaya tetap eksis dan diminati oleh wisatawan. Kenaikan jumlah pengunjung tentunya akan berdampak kepada sektor perekonomian di wisata Girpasang. Sebenarnya, masyarakat setempat sudah diberikan pelatihan-pelatihan khusus terkait peningkatan UMKM dari dinas pariwisata setempat yang rutin dilakukan di setiap tahun. Namun, masyarakat belum mampu untuk melakukan promosi usaha yang dimilikinya secara luas. Hingga kini, pokdarwis sedang berusaha untuk mencari beberapa investor untuk diajak bekerja sama dalam bidang bisnis wisata di objek wisata Girpasang.

Berdasarkan aspek keberlanjutan lingkungan hidup, sosial budaya, dan ekonomi yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa pokdarwis dan masyarakat setempat sudah mengupayakan terwujudnya pariwisata berkelanjutan di wisata Girpasang. Namun masih perlu dilakukan usaha

untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi dan keberlanjutan sosial budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi model pengembangan masyarakat yang diterapkan di objek wisata Girpasang dapat dikatakan masih eksis dan masih terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh pokdarwis sebagai pengelola wisata Girpasang yang masih diakui serta diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Pokdarwis juga telah menerapkan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di objek wisata Girpasang. Akan tetapi, pokdarwis masih perlu melakukan strategi pengembangan lebih lanjut supaya keberlanjutan pariwisata dapat terjamin sehingga manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh generasi mendatang.

Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan perlu dilakukan untuk menjamin adanya keberlanjutan lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi di objek wisata Girpasang. Upaya-upaya untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan tentunya juga membutuhkan keterlibatan aktif dari masyarakat setempat, dukungan dari pemerintah, dan adanya kerja sama dari pihak ketiga. Upaya tersebut juga dilakukan untuk menaikkan tingkat kunjungan wisatawan ke objek wisata Girpasang supaya operasi kegiatan pariwisata tidak menurun.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian ini yaitu perlunya dilakukan

strategi promosi wisata yang tepat supaya dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi wisata Giripasang, seperti menonjolkan daya tarik wisata dan diunggah di sosial media. Membuat event budaya secara rutin yang mempertunjukkan kebudayaan asli yang dimiliki oleh daerah setempat kepada wisatawan di objek wisata Giripasang. Event budaya secara rutin dilakukan sebagai usaha untuk menjaga kelestarian budaya setempat dan menjadikan kebudayaan daerah sebagai daya tarik unggul yang dikenal luas oleh masyarakat umum. Pokdarwis perlu menjalin kerja sama dengan investor luar untuk menjalankan bisnis wisata di objek wisata Giripasang supaya operasi ekonomi tetap berkelanjutan dan berjangka panjang. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola UMKM yang dijalankan di objek wisata supaya tidak mangkrak dan berkelanjutan, serta dukungan dari pemerintah desa dan pemerintah daerah untuk memberikan fasilitas dan pelatihan kepada masyarakat untuk mengembangkan wisata Giripasang. Kemudian, peneliti memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu mengenai strategi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan pengoptimalan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat* (1st ed.). Cakra Press.
<https://www.researchgate.net/publication/342846999>

Badan Pusat Statistik. (2023). *Kajian Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Jawa Tengah 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

Darman Moenir, H., Halim, A., Masna, A., & Maharani, R. (2021). Implementasi ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP) dalam Pengembangan Pariwisata Sumatera Barat. In *Jurnal Kepariwisataan Indonesia* (Vol. 15, Issue 1).

Diah Paramitha, O., Kagungan, D., & Mulyana, N. (2020). Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Tanggamus. *Administrativa*, 2(1).

Giampiccoli, A., Mtapuri, O., & Dłuzewska, A. (2020). Investigating the intersection between sustainable tourism and community-based tourism. *Tourism*, 68(4), 415–433.
<https://doi.org/10.37741/T.68.4.4>

Hamzah, A., & Khalifah, Z. (2009). *Handbook on Community Based Tourism "How to Develop and Sustain CBT."* Universiti Teknologi Malaysia.

Han, H., Eom, T., Al-Ansi, A., Ryu, H. B., & Kim, W. (2019). Community-based tourism as a sustainable direction in destination development: An empirical examination of visitor behaviors.

- Sustainability* (Switzerland), 11(10).
<https://doi.org/10.3390/su11102864>
- Hasyim, A. W., & Priyono. (2023). *Manajemen Pariwisata*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Havadi Nagy, K. X., & Espinosa Segui, A. (2020). Experiences of community-based tourism in Romania: chances and challenges. *Journal of Tourism Analysis*, 27(2), 143–163.
<https://doi.org/10.1108/JTA-08-2019-0033>
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Krisnayani, N. K., Liestiandre, H. K., & Pranjaya, I. G. P. A. (2021). Pengaruh Media Sosial dan Daya Tarik Wisata terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Domestik di Pantai Melasti, Bali. *JURNAL KEPARIWISATAAN*, 20(2), 134–143.
<https://doi.org/10.52352/jpar.v20i2.496>
- Lee, T. H., & Jan, F. H. (2019). Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability. *Tourism Management*, 70, 368–380.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.003>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. Harfa Creative.
- Nugraha, E. Y. (2020). Analisis Potensi dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Tulakadi Kawasan Perbatasan Indonesia. *Media Wisata*, 18(2).
<https://doi.org/10.36275/mws>
- Patton, M. Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171.
<https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Safitri, R. (2021). *Eksistensi Kelompok Sadar Wisata dalam Mewujudkan Iklim Kondusif Bagi Pengembangan Pariwisata Kepulauan Banyak Kabupaten Aceh Singkil*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tour-REST).
- Sunarta, N., & Arida, S. (2017). *Pariwisata berkelanjutan*. Cakra Press.

Tanjung, M. (2019). Analisa Eksistensi Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai terhadap Produktivitas Kerja pada Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Tapanuli Tengah. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(1).

UNWTO. (2013). Sustainable Tourism for Development Guidebook - Enhancing capacities for Sustainable Tourism for development in developing countries. In *Sustainable Tourism for Development Guidebook - Enhancing capacities for Sustainable Tourism for development in developing countries*. World Tourism Organization (UNWTO). <https://doi.org/10.18111/9789284415496>

Widya Darmayanti, P., & Made Darma Oka, I. (2020). Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Bagi Masyarakat di Desa Bongan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), 2579–3454.

Zielinski, S., Kim, S. il, Botero, C., & Yanes, A. (2020). Factors that facilitate and inhibit community-based tourism initiatives in developing countries. *Current Issues in Tourism*, 23(6), 723–739. <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1543254>